



## **Moderasi Beragama dalam Perspektif Heterogenitas di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun**

**Amirudin<sup>1✉</sup>, M.Abdan Karochman<sup>2</sup>, Supriyatin<sup>3</sup>, Sylvia Dewi<sup>4</sup>, Nur Azizah<sup>5</sup>, Yuli Ismeliantika<sup>6</sup>, Marfu'a<sup>7</sup>, Siti Hidayatun Hayati<sup>8</sup>, Aliyah<sup>9</sup>, Julianti Safitri<sup>10</sup>**

IAI Bunga Bangsa Cirebon<sup>123456789 10</sup>

Email : amirudin.080477@gmail.com<sup>1</sup>, m.abdankarochman94@gmail.com<sup>2</sup>, atyynpri987@gmail.com<sup>3</sup>, Sylviadewi52@gmail.com<sup>4</sup>, azizahhumairah794@gmail.com<sup>5</sup>, khiladiakkilovers@gmail.com<sup>6</sup>, fuahmarfuah00@gmail.com<sup>7</sup>, idahayatun@gmail.com<sup>8</sup>, aliyahaulia338@gmail.com<sup>9</sup>, juliantisafitri0407@gmail.com<sup>10</sup>

Received: 2021-03-11; Accepted: 2021-04-25; Published: 2021-04-30

### **Abstrak**

Salah satu keistimewaan desa Jungjang yaitu adanya heterogenitas agama, bahkan terdapat rumah ibadah dari beberapa agama dalam satu wilayah. Heterogenitas agama sendiri merupakan beragamnya sistem cara beribadat kepada Tuhan Yang Maha Esa serta interaksi dengan penganut keyakinan lainnya. Sejak dahulu sikap toleransi sudah tertanam erat disana. Namun akhir-akhir ini maraknya isu-isu agama di khawatirkan akan mengikis toleransi yang sudah ada Untuk menyikapi keberagaman yang ada agar tidak timbul perpecahan maka dibutuhkan moderasi beragama. Moderasi atau moderat yaitu tidak ekstrim atau tidak berlebihan pada terhadap suatu pandangan melainkan harus mencari jalan tengahnya. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah jenis kualitatif dengan observasi tak terstruktur dan wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan datanya. Setelah melakukan penelitian selama dua minggu didapatkan hasil bahwa sikap moderasi didesa Jungjang masih kokoh sehingga toleransi masih erat terjalin ditengah heterogenitas yang ada di sana.

**Kata Kunci:** *moderasi, heterogenitas, agama.*

### **Abstract**

One of the features of Jungjang village is the heterogeneity of religions and there are even houses of worship from several religions in one area. Religious heterogeneity means differences in systems of how to worship God Almighty and interactions with other believers. For a long time, tolerance has been deeply embedded there. Recently, the rise of religious issues is feared that it will erode the existing tolerance. To address the existing diversity so that there is no division, religious moderation is needed. Moderation or moderation, which is not extreme or not exaggerating towards a view, but must find a middle way. The method used by researchers is a qualitative type with unstructured observation and structured interviews as data collection techniques. After conducting the research for two weeks, it was found that the moderation attitude in Jungjang Village was still strong so that tolerance was still closely intertwined amid the heterogeneity that existed there.

**Keywords:** *moderation, heterogeneity, religion.*

## PENDAHULUAN

Jauh sebelum terbentuk negara yang merdeka dan berdaulat di Indonesia telah hidup masyarakat heterogen multi agama. Agama merupakan hal yang mendasar dan di yakini oleh hampir seluruh rakyat Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), agama adalah sistem yang mengatur tata cara keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang berkaitan dengan hubungan manusia dan manusia serta lingkungannya ([www.kbbi.co.id](http://www.kbbi.co.id)). Dengan agama membuat pemeluknya lebih tertata dan terarah dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya, karena pada dasarnya agama mengajarkan kebaikan bagi penganutnya. ([www.kbbi.co.id](http://www.kbbi.co.id)). Dapat di simpulkan heterogenitas beragama yaitu perbedaan sistem cara beribadat kepada Tuhan Yang Maha Esa serta interaksi dengan penganut keyakinan lainnya. Heterogenitas agama merupakan peristiwa natural karena bertemunya berbagai agama pada suatu tempat, dan masing-masing agama memiliki tata cara dan pedoman sendiri dalam pengamalan ajarannya

Seperti yang sudah di jelaskan di atas Indonesia adalah negara beragama. Dimana terdapat enam agama yang di Imani dan di akui oleh negara. Keenam agama tersebut adalah Islam, Kristen protestan, Kristen katolik, hindu, budha dan konghucu (Marzali, 2017). Heterogen beragama yang ada di Indonesia harusnya di jadikan sebagai kekayaan bangsa Indonesia dan dasar dari persatuan bangsa, bukan sebaliknya. Keragaman yang ada di Indonesia, kerap menimbulkan berbagai masalah dalam masyarakat. Masalah yang ditimbulkan biasanya terjadi karena adanya salah paham, pemahaman ajaran agama yang kurang mumpuni atau pengamalan ajaran agama yang ekstrim dari para penganutnya, hingga terjadi gesekan yang berujung pada kekerasan.

Salah satu cara meminimalisir akibat yang timbul dari keberagaman agama yang ada, maka perlunya ada moderasi dalam masyarakat Indonesia. Moderasi atau moderat yaitu tidak ekstrim atau tidak berlebihan pada terhadap suatu pandangan, melainkan harus mencari jalan tengahnya (Sutrisno, 2019). Moderasi merupakan salah satu kebudayaan bangsa yang searah dan tidak memperdebatkan antara agama dan budaya local. Tidak saling menyudutkan namun mencari titik tengah dengan mewujudkan kerukunan antar umat beragama (Akhmadi, 2019)

Heterogenitas beragama agama pada tingkat kecil juga terjadi di desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun. Didalam desa Jungjang memiliki keistimewaan dimana rumah peribadatan dari beberapa agama terdapat dalam satu wilayah, bahkan letak gereja dan vihara saling berhadapan. Dilihat dari data yang ada pada balai desa Jungjang menyebutkan bahwa islam merupakan agama yang paling banyak di anut, dengan jumlah 80% atau sekitar 9600 jiwa, di ikuti dengan Kristen protestan sebanyak 185 jiwa, Kristen katolik sebanyak 85 jiwa, budha 11 jiwa. Perbedaan agama yang ada di desa Jungjang tidak menjadikan perpecahan namun, masing-masing dari penganut agama hidup berdampingan. Toleransi yang ada di desa jungjang sudah ada dan tertanam sejak dahulu.

Maraknya isu agama dan radikalisme yang ada di Indonesia di khawatirkan akan mengikis rasa toleransi yang sudah ada sejak lama di desa Jungjang. Isu agama sudah lama bergulir mulai dari aksi terorisme hingga isu menghinaan agama dari beberapa pihak. Radikalisme merupakan salah satu hambatan dalam mewujudkan toleransi beragama.

Rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana pandangan masyarakat desa Jungjang tentang moderasi beragama dalam heterogenitas agama yang ada di wilayah mereka. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui pandangan masyarakat desa Jungjang tentang moderasi beragama dalam heterogenitas agama yang ada.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang di gunakan oleh peneliti yaitu menggunakan jenis Kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2018). Peneliti juga menggunakan purposive sampling dimana subjek dianggap tentang hal di angkat oleh peneliti.

Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan observasi tak berstruktur. Selain observasi peneliti juga menggunakan wawancara yang mendalam untuk mengumpulkan data-data yang di butuhkan. Menurut Esterberg (2002) dalam (Sugiyono, 2018), menyebutkan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab sehingga dapat di peroleh makna dalam suatu topik tertentu. Jenis wawancara yang di gunakan oleh peneliti yaitu wawancara terstruktur dimana pengumpul data telah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan di tujukan kepada subjek yang di teliti. Sesuai metode penelitian yang di pilih, maka peneliti menggunakan catatan lapangan untuk teknik analisis data.

Penelitian ini di lakukan di beberpa tempat peribadatan yang ada di desa Jungjang, di balai desa jungjang dengan subjek penelitian sebagai narasumber yang berasal dari tokoh masyarakat adalah bapak H. Mukmin S.Pd, dan bapak H. Syarifudin, serta beberapa perangkat desa Jungjang yang berperan mengumpulkan informasi untuk mendukung penelitian ini. Peneliti membutuhkan waktu selama dua minggu terhitung mulai tanggal 12 Desember 2020 hingga 25 Desember 2020.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Moderasi Beragama**

Hidup damai toleran hidup seiring sejalan tanpa memandang perbedaan baik secara suku bangsa, agama dan budaya merupakan keinginan setiap bangsa. Keberagaman yang ada tak ayal kerap menimbulkan konflik di tengah masyarakat, Konflik yang sering terjadi di Indonesia umumnya timbul dari adanya sikap keberagaman agama itu sendiri, serta adanya kelompok agama yang berlomba-lomba meraih dukungan umat tanpa dilandasi dengan sikap toleransi sehingga menimbulkan konflik dalam masyarakat. Secara terminologis, agama merupakan suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang di anut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. ayi sofyon dalam (Naufal, 2017)

Dalam konteks fundamentalisme agama, perlu menumbuhkan cara beragama yang moderat atau sikap beragama yang terbuka. Moderasi beragama bertujuan untuk menghindari disharmonisasi antar agama, Moderasi artinya moderat, lawan dari kata ekstrim atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman. Moderasi merupakan salah satu warisan bangsa yang berjalan bersama dan tidak memperdebatkan antara agama dan budaya lokal mencari solusi tanpa saling menyudutkan satu sama lain (Akhmadi, 2019)

Moderat bukan berarti menyamakan prinsip-prinsip utama (ushuliyah) ajaran agama yang diyakininya demi kerukunan antar umat beragama melainkan saling menghargai satu sama lain. Ciri utama dari moderasi adalah adanya keseimbangan dan keadilan, tanpa hal tersebut moderasi menjadi tidak efektif. Dapat di katakan untuk mencapai suatu moderasi

beragama, masing-masing pemeluk agama tidak boleh menggunakan sudut pandang yang berlebihan terhadap suatu agama.

Kata Moderat dalam Bahasa Arab di kenal dengan *al-wasathiyah*. Kata *al-wasathiyah* juga terdapat dalam surat Al-baqarah ayat 143 yang artinya terbaik dan paling sempurna. Dalam hadits terkenal juga di sebutkan bahwa *sebaik-baiknya persoalan adalah yang berada di jalan tengah* (Sutrisno, 2019). Dalam agama islam kita mengenal ada nya Islam moderat yang berarti paham keagamaan yang sangat berkaitan dengan konteks keberagaman dalam segala aspek, baik itu agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri.

Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Baik beragam dalam mazhab maupun perbedaan dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerjasama, dengan asas kemanusiaan (Darlis, 2017) dalam (Akhmadi, 2019). Boleh saja meyakini agama Islam paling benar, namun dengan tidak harus merendahkan agama orang lain, sehingga terjadilah tepa selira sebagaimana yang pernah terjadi pada zaman Rasulullah SAW.

Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia. Hal ini tertera dalam surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (Q.S. Al-Ahzab ayat 21)

Bahkan sebuah hadist mengatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah akhlak Al-quran. Dalam sejarah, Rasulullah tidak hanya memperhatikan umatnya saja, akan tetapi beliau juga memperhatikan orang-orang yang ada di sekitarnya, meskipun berbeda keyakinan dengan beliau seperti Nasrani, Yahudi, dan orang-orang kafir Quraish. Rasulullah memberikan hak-hak mereka sebagai mana layaknya manusia (Shoimuddin, 2011). Dari ayat dan hadits menjelaskan bahwa kita sebagai umat islam selayaknya mengamalkan apa yang di contohkan Rasulullah SAW termasuk dalam hal moderasi.

Dalam islam juga mengenal adanya istilah *ukhuwah* yang berarti persaudaraan. Maksud persaudaraan di sini tidak hanya terfokus pada hubungan yang memiliki kekerabatan secara genetic atau hubungan sesama muslim saja, tetapi juga antara sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Menurut Prof. M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-quran fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* mengatakan bahwa *ukhuwwah* awalnya berarti ”*persamaan dan keserasian dalam banyak hal*”. Oleh sebab itu, persamaan dan keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat juga bisa mengakibatkan persaudaraan. Semakin banyak persaudaraan akan semakin kuat hubungan persaudaraan (shoim). Dengan satu persamaan yang kita miliki yaitu sama sama warga dari bangsa Indonesia sudah bisa menjadikan kita saudara.

Dari uraian diatas terlihat bahwa islam merupakan agama yang cinta damai dan membenci kekerasan. Islam juga mengajarkan kita untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain meskipun berbeda agama seperti yang sudah di contohkan Rasulullah SAW pada zaman dahulu.

## B. Heterogenitas Beragama

Agama merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi bangsa Indonesia, bahkan sila pertama dari Pancasila yang merupakan dasar negara. Dalam UUD 1945 pasal 29 pun menyebutkan bahwa negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Dilanjutkan dengan ayat 2 yang memberi kebebasan kepada warga negara untuk beribadat sesuai dengan kepercayaan yang di anutnya. Heterogenitas beragama berasal dari kata heterogen dan agama. Heterogen menurut KBBI berarti terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat atau berlainan jenis. Dan Agama menurut James Martineau mengatakan bahwa agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni pada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia (Naufal, 2017). Dapat di katakan heterogen beragama yaitu perbedaan sistem cara beribadat kepada Tuhan Yang Maha Esa serta interaksi dengan penganut keyakinan lainnya

Heterogenitas beragama bisa disebut juga dengan keberagaman beragama. Sudah menjadi ciri khas bahwa bangsa Indonesia memiliki kemajemukan baik dalam hal budaya, suku bangsa maupun agama. Salah satu keragaman yang merupakan ciri khas Indonesia adalah keragaman agama. Indonesia mengakui dan mengimani 6 agama yang dianut oleh warganya yaitu Islam, Kristen protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu, dan Aliran Kepercayaan.

Setiap agama pasti memiliki sisi eksklusif (*al-inhilaq*) dan inklusif (*al-infitah*) yang sangat berperan dalam sikap keragaman. (Abdul et al., 2013). Sisi eksklusif (*al-inhilaq*) lebih dominan pada masalah aqidah dan ibadah. Setiap agama memiliki tata cara dan hukum-hukum tersendiri dalam berhubungan dengan Tuhannya, dan tidak bisa di campurkan dengan agama yang lainnya. Orang yang memiliki sifat eksklusif akan selalu mengakui bahwa agamanya yang paling benar. Sedangkan sisi inklusif tercermin dalam sikap sosial bermasyarakat dan bernegara. Dengan sikap inklusif ini akan melahirkan sikap menghormati dan menghargai keberadaan umat agama lain.

Pada dasarnya setiap agama mengajarkan perdamaian, kebersamaan dan memiliki tujuan menciptakan ke maslahatan bagi lingkungan di sekitarnya. Namun dalam tatanan sosiologis agama kadang tidak sesuai dengan kerangka normatife. Seringkali agama tercoreng karena adanya konflik sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Pada hakikatnya bukan ajaran agamanya yang menyimpang tetapi lebih di akibatkan oleh kesalahan sebagian para penganutnya yang salah menafsirkan teori dan hukum-hukum yang terkandung dalam agama. Bisa juga di karenakan adanya kepentingan politik atau ekonomi, sehingga sebagian umat beragama terlalu berlebihan dan melupakan kepentingan agama.

Menurut Nur Syam mantan Rektor IAIN Sunan Ampel dalam bukunya yang berjudul *Transisi Pembaruan Dialektika Politik dan Pendidikan* mengatakan bahwa Agama mempunyai dua wajah yang berbeda. Ketika agama muncul dalam kondisi damai, teduh, dan bersahabat agama bisa memperkuat solidaritas sosial. Dengan kata lain agama merupakan sarana memepererat antar komunitas bahkan antar agama. Agama juga mempunyai potensi menimbulkan konflik sosial karena setiap agama memiliki klaim kebenaran sendiri sebagai karakteristik dan eksistensi. (Emerson & Isaacs, 2002)

Untuk mngurangi konflik yang terjadi akibat heterogenitas agama maka perlu di tingkatkan adanya sikap toleransi antar umat beragama. Arti dari toleransi beragama adalah bahwa masing masing umat beragama membiarkan dan menjaga suasana kondusif bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa di halang-halangi (Suryan, 2017). Dalam ajaran agama islam juga memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihan, termasuk dalam menentukan dan memilih agama.

Seperti yang tertuang dalam surat Al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا  
 أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا  
 بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

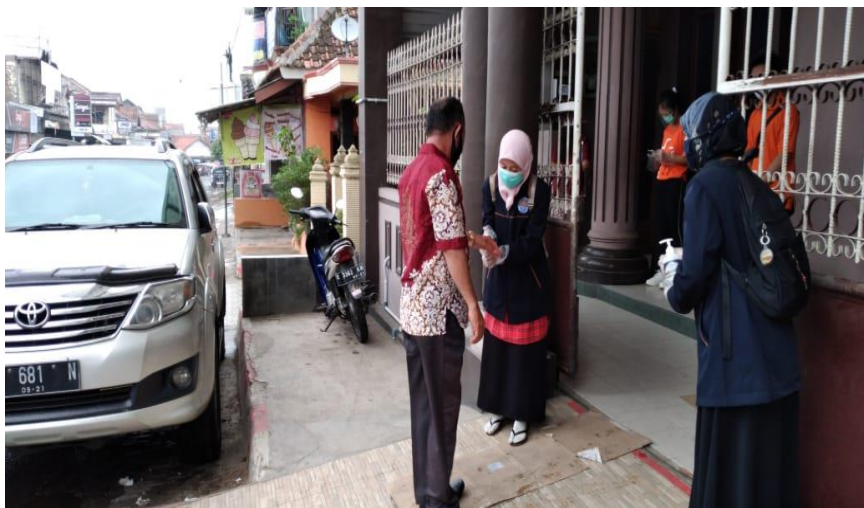
*“Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”. (Q.S. Al-Kahfi ayat 29)*

Toleransi antar umat beragama akan berkurang bila manusia mengedepankan sikap ketidak matangan beragama yang menimbulkan konflik, sikap-sikap ketidak matangan beragama diantaranya:

1. Hilangnya saling menghargai dan menghormati terhadap yang berbeda dari diri sendiri
2. Hilangnya kerendahan hati antar sesame dengan mengedepankan ego masing-masing
3. Tidak lagi menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan
4. Saling menyakiti satu sama lain
5. Butanya mata hati
6. Mendahulukan kepentingan pribadi dan golongan di atas kepentingan bersama
7. Hilangnya cinta antar sesame manusia
8. Melanggar nilai-nilai dasar agama
9. Keimanan yang menurun
10. Keagamaan yang fanatic. (Ismail, 2012)

Keberagaman yang taat secara sosial adalah keberagaman yang menunjukkan sikap pengertian toleransi yang senantiasa memiliki kesadaran ketuhanan dalam kehidupan sehingga perilaku seseorang akan sejalan dengan kehendak Tuhan. Seperti yang sudah di tuliskan di atas desa Jungjang memiliki keistimewaan berupa adanya beberapa rumah ibadah dalam satu wilayah. Bahkan letak gereja dan vihara saling berhadapan satu sama lain. hal ini menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian tentang moderasi beragama.

Penelitian di mulai pada tanggal 12 Desember 2020 di mana penulis meminta ijin melalui sambungan telepon kepada pdt. David selaku pemimpin di gereja Bethel untuk meminta ijin menerapkan protokol kesehatan jemaat gereja. Dari hasil pembicaraan dengan beliau terlihat bahwa adanya toleransi dari pihak gereja yang mengizinkan penulis untuk melakukan kegiatan di gereja, bahkan beliau menawarkan bantuan jika peneliti menemukan kendala di lapangan. Pada hari minggu tanggal 13 Desember pukul 06.00 wib, peneliti melakukan observasi pada jemaat gereja sembari menerapkan protokol kesehatan melalui penyemprotan handsanitizer, sambil menyapa para jemaat yang datang. Dilihat dari respon jemaat yang membalas sapaan dari penulis yang notabene berbeda agama nampak mereka memahami moderasi beragama dengan baik



Dari agama budha terlihat toleransi dari pembukaan vihara yang terbuka bagi siapa saja, setiap pagi pukul 06.00 penjaga vihara akan membuka tempat tersebut dan membiarkan siapa saja yang hendak melihat atau mengamati rumah ibadah mereka tanpa ada rasa khawatir akan adanya pengrusakan dari umat agama lain ,ini menunjukkan rasa percaya yang tinggi dari umat budha kepada penganut agama lain yang ada di desa jungjang



Sebagai agama mayoritas dan memiliki 80% dari jumlah penduduk di desa di desa Jungjang, Islam tidak semena-mena atau mengucilkan terhadap agama lain.Selama peneliti melakukan obsevasi di desa Jungjang terlihat para penganut agama islam tidak pernah mengganggu umat kristiani ketika melakukan kebaktian bahkan ketika ada perayaan natal atau hari besar lainnya. Tidak hanya pada umat kristiani terhadap pemeluk agama budha dan hindu pun pemeluk agama islam di situ menunjukkan rasa solidaritasnya dengan tidak mengganngu agama lain beribadah dan merayakan hari besar keagamaannya, sehingga tidak terlihat adanya gesekan satu samalain

Agar mendapatkan data yang lebih akurat tentang pandangan moderasi beragama peneliti juga melakukan wawancara bersama bapak H. Mukmin dan bapak H. Syarifudin pada hari Selasa tanggal 22 Desember 2020. Dalam proses wawancara kami mengajukan beberapa pertanyaan yang yang berkaitan dengan moderasi beragama, adapun pertanyaan tersebut diantaranya adalah:

1. Apa yang di maksud pemahaman agama?
2. Bagaimana pengamalan agama yang di lakukan?

3. Bagaimana sikap kita terhadap umat beragama?
4. Apa yang di maksud radikalisme?

Hasil dari wawancara dengan bapak H. Mukmin menjelaskan bahwa agama adalah pedoman bagi manusia dalam melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala larangannya sebagai tuntunan hidup dalam berperilaku maupun bertindak yang baik sesuai dengan norma. Dalam pengamalan agama, beliau berpegang pada sudah rukun islam yang berjumlah 5 yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji, sebagai dasar dari ajaran agama islam.



Ketika berhadapan dengan umat yang berlainan agama, beliau tidak tebang pilih, beliau biasa bersosialisasi dengan semua warga. Bagi bapak H. Mukmin keberagaman agama yang ada di wilayah tempat tinggalnya tidak menjadi alasan untuk mengkotak-kotakan kawan dalam bergaul. Bahkan keluarganya pun di beri kebebasan dalam berteman dan berinteraksi dengan teman-temannya tanpa harus memandang keberagaman agama yang ada.

Ketika sampai pada pertanyaan yang ke empat mengenai radikalisme yang sekarang sedang marak di gaungkan dalam masyarakat, beliau berpendapat bahwa radikalisme adalah suatu perbuatan yang kurang baik, yang melanggar aturan norma, baik norma hukum dan norma agama, dengan berbagai keberagaman agama maupun golongan kita kembali lagi bahwasannya Islam adalah *rahmatan lil'alam*, di mana islam sebagai penyelamat bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini serta seluruh makhluk seluruh alam.

Kita hidup sebagai warga indonesia memiliki keberagaman penganut dan banyak lagi prinsip-prinsip yang berbeda pandangan, pasti semua memiliki satu persamaan yaitu bahwa mereka adalah satu kesatuan warga republik indonesia, ketika ada kesalahpahaman atau perbedaan pendapat dalam hal-hal kaitannya dengan prinsip itu bukan semata-mata sebuah kesalahan di karenakan setiap orang itu memiliki pikiran atau pendapat yang berbeda-beda sehingga menghasilkan pemikiran yang berbeda pula.

Beliau juga mengatakan ,bahwa kita sebagai umat islam harus percaya bahwa islam itu agama yang paling benar yang di ridhoi oleh Allah swt. Sebagai agama yang paling baik dan benar di dibandingkan agama-agama lainnya, sebagai pegangan kita dalam beragama adapun ada non muslim yang mengatakan sama bahwasannya agamanya yang paling benar itu hak mereka dalam beragama, kita tidak meuntut atau memaksa agar orang harus menganut agama islam, tetapi kita sebagai manusia harus yakin bahwa agama islam itu sebaik-baik agama dan di ridhoi oleh Allah swt.

Sesuatu yang berlebihan dampaknya tidak akan baik pula, fanatik boleh asalkan fanatik dalam kebenaran dalam memahami nilai-nilai islam. Islam mengajarkan kita untuk

cinta tanah air tapi bukan untuk perusakan atau mengujar kebencian dalam islam cinta tanah air itu saling menjaga, menghormati dan menghargai.

Dari jawaban yang diberikan bapak H. Mukmin nampak bahwa beliau memiliki sikap eksklusif (*al-inhilaq*) sebagai seorang muslim yang meyakini bahwa agamanya yang paling benar namun, sikap eksklusif yang beliau tunjukkan tidak bersifat ekstrim dan disertai dengan sikap inklusif yang mumpuni sehingga bapak H. Mukin mampu menerapkan nilai-nilai yang ada dalam toleransi pada hubungan sosialnya.

Setali tiga uang dengan bapak H. Mukmin, bapak H. Syarifudin pun memberikan jawaban yang secara garis besar serupa dengan jawaban bapak H. Mukmin atas pertanyaan yang di ajukan kepadanya. Tentang agama sebagai pegangan hidup, pengamalan ajaran agama Islam yang berlandaskan rukun Islam dan rukun iman, serta tidak menyetujui adanya sikap radikalisme. Sebagai seorang perangkat desa beliau juga menambahkan untuk sifat radikalisme di desa jungjang belum terlihat masyarakat yang bersifat radikalisme dalam beragama dikarenakan masyarakat Jungjang bersikap toleransi, saling menghargai dan dan tidak saling mengusik agama lain, sehingga tercipta hidup rukun dalam keberagaman agama.



Dalam pelayanan, program-program atau visi misi di pemerintahan desa Jungjang bersifat universal dan global atau menyeluruh, tidak pilih-pilih semua rata dan sama, tidak melihat agama atau status sosialnya, semua di layani dengan baik serta bantuan-bantuan dari pemerintah. Selama inipun pihak pemerintahan desa belum menerima adanya aduan dari warga terkait intoleransi atau gangguan ketika menjalankan ibadah.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian pembahasan dan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa jungjang memiliki sikap moderasi beragama yang tinggi ditengah heterogenitas agama yang ada sehingga toleransi yang sudah mengakar menjadi semakin kokoh dan tidak terpengaruh oleh adanya isu-isu radikalisme yang sedang marak di Indonesia pada umumnya. Sehingga masing-masing pemeluk agama hidup damai dan berdampingan serta khusus dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya,

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul, M., Hasan, K., Agama, I., Negeri, I., & Surakarta, I. (2013). MERAJUT KERUKUNAN DALAM KERAGAMAN AGAMA DI INDONESIA. 14(1), 66–77.

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Emerson, R., & Isaacs, H. R. (2002). Pendidikan Multikultural Interreligius Upaya Menyemai Perdamaian Dalam Hetero Gentas Agama Perspektif Indonesia.
- Ismail, R. (2012). Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama). *Toleransi Dalam Psikologi Agama*, 3(1), 1–12. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/viewFile/1007/925>
- Marzali, A. (2017). Agama dan Kebudayaan. *Umbara*, 1(1), 57–75. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>
- Naufal, M. F. (2017). Hubungan Agama dan Negara dalam Pemikiran Politik di Indonesia (Analisis Pemikiran Politik Bahtiar Effendy).
- Shoimudiddin. (2011). UKHUWWAH DALAM PERSPEKTIF AL-QURÂN.
- Sugiyono. (2018). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (27th ed.). Alfabeta.
- Suryan, S. (2017). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>  
<https://tafsirq.com/18-al-kahf/ayat-29> di unduh pada 5/1/2021  
<https://tafsirq.com/33-al-ahzab/ayat-21> di unduh pada 5/1/2021  
[www.kbbi.coid](http://www.kbbi.coid)